

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia. Maju mundurnya sebuah negara juga dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan yang berkualitas menentukan terciptanya suatu produk atau manusia yang unggul serta dapat berkompetisi pada era globalisasi. Pendidikan memiliki peran signifikan untuk membentuk karakter seseorang yang nantinya akan menjadi manusia yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi yang baik pada lingkungannya. Demikian halnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa: Pendidikan adalah suatu tindakan dilakukan secara sengaja dan terstruktur dalam rangka membentuk suatu suasana dalam proses belajar mengajar berpusat pada keaktifan peserta didik dan bertujuan mengembangkan potensi, spiritual, penguasaan diri, kemandirian, intelektual, memiliki ahlak serta memiliki sikap terampil bagi diri sendiri, lingkungan sosial, bangsa dan negara. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu hal penting dalam tumbuh kembang anak, memberikan segala hal. Pendidikan pada anak agar menjadi warga masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya”. Artinya dengan mengenyam pendidikan maka anak-anak akan dapat tumbuh menjadi anak-anak (Indonesia) yang berkualitas dan membanggakan. Manusia unggul akan menentukan status sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat (Yanuary, 2017) Senada dengan pendapat di atas, (Sedarmayanti, 2001) menjelaskan bahwa melalui pendidikan, seseorang akan mampu mengembangkan

daya nalarnya untuk bisa mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapinya dalam kehidupan. Selain dari itu, pendidikan adalah proses, metode, dan tindakan untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam upaya membantu mereka berkembang sebagai manusia melalui instruksi dan pelatihan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Pendidikan masa kini dihadapkan oleh berbagai tantangan, seperti kemajuan teknologi, tuntutan kemampuan berpikir, persaingan global, mudah masuknya budaya asing, dan masih banyak tantangan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka proses pelaksanaan pendidikan terutama di sekolah, membutuhkan ketekunan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Sekolah adalah sistem sosial sederhana yang terdiri dari beberapa kumpulan orang dengan kelompok usia, latar belakang, agama, suku dan bahkan tujuan yang berbeda tetapi di dalamnya mereka semua saling berinteraksi antara yang satu dengan lainnya dan membentuk suatu kelompok sosial yang nantinya memiliki identitas khusus yang serupa. Filsafat resmi Republik Indonesia meliputi moral, keadilan, nilai-nilai spiritual, dan cita-cita terpuji lainnya. Dasar negara bangsa Indonesia adalah Pancasila, yang berisi 5 butir pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Selain kelas pendidikan agama, salah satu metode yang digunakan untuk membantu orang mengembangkan karakter spiritual mereka adalah Pancasila, pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah. Salah satu pemain kunci dalam meningkatkan standar pendidikan dan karakter moral siswa adalah guru. Guru berfungsi sebagai pembimbing, mediator, fasilitator,

terkadang berperan menjadi teman, sahabat dan bahkan orang tua di sekolah yang berharap dapat membantu proses perkembangan holistik peserta didik agar berjalan optimal.

Dalam menciptakan pendidikan berkualitas ada beberapa pembenahan yang harus dilakukan untuk merealisasikan berbagai ide yang muncul. Pertama adalah perbaikan mutu tenaga pendidik. Tenaga pendidik inilah yang nantinya akan menjadi penentu terciptanya kesuksesan pendidikan di Indonesia. Guru yang bermutu menjadi faktor utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Banyaknya isu-isu miring terkait kinerja guru menyebabkan kinerja guru Indonesia seolah dipertanyakan sehingga saat ini guru dituntut untuk bekerja secara profesional, bukan hanya sekedar melepas kewajiban semata. Kesadaran guru untuk membantu pemerintah dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia seperti yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, "mencerdaskan kehidupan bangsa", sangat dibutuhkan karena menjadi suatu kewajiban bagi guru dan tenaga pendidik lainnya untuk menjadi tonggak pergerakan kemajuan bangsa di sektor pendidikan. Di lingkungan sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan di samping unsur yang lain. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan pembelajaran. Namun, keterampilan dan kinerja profesional guru memiliki dampak besar pada kemampuan mereka untuk memposisikan diri secara strategis guna meningkatkan mutu hasil pendidikan. Karena mereka bekerja secara langsung untuk membentuk, memelihara, dan mengembangkan minat serta kemampuan siswa, guru berada di garis depan pendidikan. Mereka harus memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk

menjadi mentor, pendidik, dan guru, dan kompetensi mereka mencerminkan kualitas-kualitas ini.

Efektivitas guru dalam memberikan pengajaran berkualitas tinggi memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitasnya, menjadikan kinerja mereka sebagai prasyarat penting untuk pencapaian akademis. Secara umum, standar pendidikan yang tinggi berfungsi sebagai tolok ukur efektivitas pekerjaan yang dilakukan guru. Guru pada umumnya memiliki banyak kapasitas kreativitas untuk meningkatkan kinerja mereka. Namun, karena berbagai alasan, baik yang bersifat internal bagi guru maupun eksternal bagi kepribadian mereka, potensi kreatif mereka sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja mereka tidak selalu tumbuh secara organik dan mudah.

Kinerja guru menjadi faktor penentu dalam meningkatkan prestasi dan kualitas peserta didik. (Robbins, 2001) mendefinisikan kinerja sebagai jumlah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan pekerjaannya, maka kinerja guru ini sangat menentukan kinerja sekolah. Menurut (Titisari, 2014) kinerja adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seberapa baik suatu kegiatan, program, atau kebijakan diimplementasikan dalam hal pencapaian visi, misi, tujuan, dan sasaran organisasi seperti yang ditentukan dalam rencana strategis. Menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005, disebutkan bahwa guru dalam melaksanakan tugas profesionalitasnya berkewajiban untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dari berbagai pengertian yang berhubungan dengan kinerja dapat dilihat bahwa guru memiliki tugas-tugas yang sesuai dengan perannya sebagai pendidik dan memiliki tugas-

tugas di luar perannya tersebut. Semua tindakan di luar perannya itu sangat menantang bagi seorang guru. Jika tugas di luar peran guru ini tercapai, dapat dikatakan komitmen kerja terbentuk pada sekolah ini dan otomatis kinerja guru dapat dikatakan meningkat.

Guru akan merasa dihargai kehadirannya dan seperti anggota penting organisasi ketika kepala sekolah, staf, atau bawahannya menggunakan pendekatan kepemimpinan partisipatif. Hal ini akan memotivasi mereka untuk berkinerja baik dengan melaksanakan tanggung jawab dan fungsi mereka dengan sukses. Karena rendahnya tingkat partisipasi guru dalam forum atau percakapan yang diprakarsai oleh kepala sekolah, pendekatan kepemimpinan partisipatif ini akan memengaruhi atau mempengaruhi kinerja guru di sekolah. Selain itu, masih banyak guru dan staf yang datang terlambat, tidak disiplin, pulang sebelum jam kerja, dan tidak melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Semua itu berdampak pada kinerja guru. Tentunya masalah ini adalah salah satu akibat dari strategi kepemimpinan kepala sekolah itu sendiri.

Keberagaman agama di Sekolah Katolik Santo Yoseph Denpasar juga memunculkan peningkatan kompetisi dan kompetensinya sebagai guru berkualitas. Sekolah Katolik Santo Yoseph Denpasar terdiri dari berbagai suku, seperti Bali, Jawa, Sumatra, dan Nusa Tenggara Timur. Keadaan multikultural ini sejatinya hal yang sangat baik dalam berkolaborasi. Profesi guru, bersama dengan berbagai pekerjaan dan profesi lainnya, menghadapi tekanan fisik dan mental yang signifikan di tempat kerja, selama pekerjaan tersebut terkait dengan kegiatan pendidikan. Stereotip pekerjaan yang membosankan, repetitif, dan monoton, di antara karakteristik lainnya, memicu kecemasan dan frustrasi di tempat kerja

(Krishnakumar dan Neck, 2002). Selain itu, hal ini dapat memengaruhi perilaku guru yang tidak baik, yang dapat merusak reputasi profesi di mata masyarakat umum atau masyarakat.

Salah satu anggapan yang digunakan untuk menjelaskan perilaku buruk seorang guru adalah bahwa cita-cita keagamaan dan spiritualnya telah berkurang atau lenyap. Ketika seorang pendidik kehilangan prinsip-prinsip keagamaan dan spiritual ini, ia menjadi tidak mampu membedakan antara tindakan yang benar dan salah secara moral, serta pelanggaran etika. Oleh karena itu, penting untuk membicarakan gagasan spiritualitas keagamaan dalam konteks pengajaran.

Masalah serupa terkait rendahnya komitmen guru juga kerap terjadi, seperti kurangnya perhatian terhadap permasalahan siswa, yang mengakibatkan kurangnya waktu, tenaga, dan pendekatan kepada siswa; banyak guru yang berhenti karena ingin menjadi Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK); dan masih banyak guru yang kurang berminat terhadap tugas utamanya. Oleh karena itu, guru harus berdedikasi untuk memberikan pengalaman belajar yang berkualitas, menarik, dan dinamis kepada siswa dalam situasi apa pun. Guru yang berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya akan termotivasi untuk berkinerja lebih baik dengan tepat waktu, bersemangat dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan bersemangat dalam mengembangkan lingkungan belajar yang berkualitas tinggi. Fakta ini cukup mengkhawatirkan dan menimbulkan sejumlah kekhawatiran mengenai konsistensi profesi, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran tentang kinerja guru dalam hal peningkatan standar pendidikan. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang jelas tentang unsur-unsur yang memainkan peran yang lebih penting dan mendesak yang memengaruhi kinerja guru, dianggap perlu untuk mempelajari,

menganalisis, dan memeriksa faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru secara mendalam.

Faktor pertama adalah kepemimpinan partisipatif. Kepemimpinan partisipatif mempengaruhi kinerja guru. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah Bab 1 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa, “Kepala Sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan.” Dalam situasi ini, seorang kepala sekolah harus mampu meningkatkan kinerja para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lain yang berada di bawah pengawasannya dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran di sekolah yang diawasinya. Wahjosumidjo (2013) menyatakan bahwa, “strategi kepemimpinan partisipatif adalah suatu keadaan di mana kontrol atas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan antara pimpinan dan bawahan seimbang, pemimpin dan bawahan sama-sama terlibat dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, komunikasi dua arah makin meningkat, pemimpin makin mendengarkan secara intensif terhadap bawahannya, keikutsertaan bawahan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan makin bertambah”. Guru akan merasa dihargai atas kehadirannya dan seperti anggota penting organisasi ketika kepala sekolah, staf, atau bawahannya menggunakan pendekatan kepemimpinan partisipatif. Hal ini akan memotivasi mereka untuk berkinerja baik dengan melaksanakan tanggung jawab dan fungsi mereka dengan sukses. Oleh karena itu, kinerja guru di sekolah akan dipengaruhi oleh pendekatan kepemimpinan partisipatif ini.

Faktor kedua yang memengaruhi adalah religiusitas, yang terbukti memengaruhi kinerja seseorang. Misalnya, penelitian tentang isu manajemen dan sumber daya manusia menunjukkan bahwa kinerja karyawan berkorelasi dengan lingkungan religius mereka, yang membentuk pandangan hidup mereka (Hidayat, 2012). Salah satu hal yang mempengaruhi kinerja seseorang adalah tingkat religiusitasnya, sehingga seorang pemimpin perlu mampu mengawasi praktik keagamaannya.

Spiritualitas merupakan komponen ketiga yang memengaruhi. Spiritualitas berdampak pada kinerja seseorang karena menumbuhkan kesadaran, baik kesadaran untuk bertindak secara moral, jujur, atau sekadar dapat diandalkan dalam memenuhi kewajiban. Setiap orang memiliki modal dasar berupa kesadaran akan keilahian, yang merupakan pusat spiritualitas ini dan seharusnya meresap ke dalam setiap aspek kehidupan mereka (Pratama, 2014).

Komponen keempat adalah komitmen kerja, yaitu upaya yang dilakukan instruktur untuk meningkatkan kemampuan diri guna menunjukkan dedikasi mereka terhadap pekerjaan. Melibatkan guru dalam proses pembelajaran di kelas merupakan tanda komitmen mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Madjid (2016) bahwa komitmen merupakan sikap guru yang menggambarkan kesetiaannya kepada profesi guru dan sekolah tempat guru tersebut bekerja. Tiga komponen yang membentuk komitmen: 1) komitmen afektif, yang didasarkan pada rasa keinginan yang dibentuk oleh identitas, kepercayaan, hubungan positif, dan keterlibatan pribadi; 2) komitmen berkelanjutan, yang didasarkan pada preferensi untuk investasi, ketergantungan, dan pengorbanan sosial dan ekonomi; 3) komitmen normatif: jenis komitmen ini didasarkan pada internalisasi struktur dan norma

psikologis organisasi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan, tampak bahwa beberapa guru masih belum berdedikasi pada pekerjaan mereka.

Salah satu lembaga pendidikan formal adalah sekolah. Sekolah tidak dapat dipisahkan dari hierarki atasan dan bawahan yang membentuk suatu organisasi. Sebagai kepala sekolah, kepala sekolah memegang peranan penting dalam kemajuan pendidikan. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam mengarahkan operasional sekolah dan perlu mengetahui tanggung jawab serta peran guru. Namun, tanggung jawab utama kepala sekolah adalah mengawasi semua masalah yang berkaitan dengan kepentingan sekolah. Dalam hal ini, seorang kepala sekolah perlu memiliki sikap kepemimpinan yang alami. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah harus mampu memunculkan ide-ide baru untuk membantu sekolah berkembang. Hal ini sesuai dengan keyakinan Mulyasa bahwa kapasitas kepala sekolah untuk mengawasi berbagai aspek sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan atau kegagalan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Tugas yang diberikan kepada kepala sekolah dan pengetahuan serta pemahamannya tentang manajemen dan kepemimpinan terkait erat dengan kemampuannya (Mulyasa E, 2011).

Peningkatan mutu sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengawasi pembelajaran di sekolahnya. Agar dianggap berhasil, seorang kepala sekolah harus mampu memahami bahwa sekolah merupakan organisasi yang unik dan rumit untuk memenuhi kewajibannya sebagai pemimpin lembaga. Keberhasilan atau kegagalan lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kepala sekolah. Selain peran kepala sekolah dalam meningkatkan standar

pendidikan, ada unsur-unsur pendukung lainnya, seperti kurikulum, prosedur belajar mengajar, infrastruktur, dan fasilitas.

Sebagai seorang manajer, prinsip tersebut memiliki peluang untuk memaksimalkan mutu pendidikan. Kepemimpinan partisipatif sangat tepat untuk diterapkan di lembaga pendidikan. Sebab, kepemimpinan partisipatif merupakan salah satu filosofi kepemimpinan yang dapat membantu lembaga untuk berhasil dan tetap berkomitmen. Kepemimpinan partisipatif didasarkan pada konsensus tim bahwa hal ini harus menjadi fokus utama kepemimpinan. Konsep tersebut didasarkan pada gagasan bahwa hal itu akan meningkatkan efektivitas lembaga. Kemampuan pemimpin untuk terlibat dengan orang lain, merangsang melalui interaksi, membuat keputusan dan bekerja dengan semua anggota organisasi, serta melibatkan semua anggota organisasi dalam pengambilan keputusan disebut sebagai kepemimpinan partisipatif dalam penelitian ini. Berdasarkan berbagai kriteria yang dapat kita gunakan, sebuah sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan dan outputnya jika memiliki hal-hal berikut: 1) dukungan pemerintah; 2) kepemimpinan kepala sekolah yang efektif; 3) kinerja guru yang baik; 4) kurikulum yang relevan; 5) lulusan yang berkualitas; 6) budaya dan iklim organisasi yang efektif; dan 7) dukungan masyarakat dan orang tua siswa. Penerapan manajemen untuk meningkatkan standar pendidikan merupakan cara yang tepat untuk mengendalikan indikator mutu pendidikan dan mengoordinasikan upaya untuk meningkatkan standar pendidikan (Fadhli, Muhammad, 2017).

Komitmen organisasi pengikut merupakan salah satu sifat kepemimpinan yang dapat memengaruhi mereka. Jika pengikut memiliki komitmen yang tinggi, tugas akan diselesaikan sebaik mungkin. Namun, tujuan akhir tidak akan tercapai

jika pengabdian pengikut lemah. Pengabdian pengikut terhadap organisasi yang didukungnya berdampak pada seberapa baik kinerja organisasi dalam mencapai tujuannya. Kapasitas dan kemauan untuk menyesuaikan perilaku sendiri dengan tuntutan, prioritas, dan tujuan perusahaan dikenal sebagai komitmen. Komitmen, yang berkaitan dengan profesi guru, adalah sikap yang mencirikan kesetiaan kepada profesi guru dan sekolah tempat guru tersebut bekerja. Hubungan antara seorang individu, dalam contoh ini guru, dan tugas serta tanggung jawab yang diberikan kepadanya dalam kapasitasnya sebagai guru untuk mengawasi dan membimbing kegiatan pembelajaran dikenal sebagai komitmen kerja guru. Efektivitas guru dipengaruhi oleh kompetensi profesionalnya dan organisasi lembaga tempat ia bekerja. Keempat kompetensi utama yakni pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional merupakan landasan yang mendasari standar kompetensi guru tersebut. Kinerja guru mencakup keempat kualitas tersebut. Semua keterampilan tersebut tercakup dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, yang mengatur keterampilan profesional, sosial, kepribadian, dan pedagogis.

Religiusitas atau keagamaan merupakan salah satu unsur yang berkaitan dengan kinerja guru. Alfisyah dan Anwar (2018) mengungkapkan bahwa karena Allah, orang yang taat beragama akan bekerja dengan sebaik-baiknya. Karena bekerja adalah suatu keharusan, cara lain agama memengaruhi kinerja adalah dengan memungkinkan motivasi muncul dalam kinerja (Khasbulloh, 2018). Karena bekerja merupakan bagian dari panggilan hati yang diwujudkan dalam ibadah, maka para pendidik diharapkan semakin menyadari apa artinya bersikap ikhlas dan bertanggung jawab. Hal ini tentu akan berdampak pula pada nilai-nilai keyakinan

yang diembannya. Sebab, betapa pun cerdas dan cerdikny seorang guru, ilmu tidak akan berkah jika tidak dibarengi dengan nilai-nilai agama. Padahal, ilmu yang paling utama adalah ilmu yang datang dari hati nurani guru dan tertanam dalam pribadinya agar menghasilkan pembelajaran yang bermutu (Zaidin, 2010). Sikap atau kecenderungan seseorang untuk menerima agama dan secara teratur dan penuh perhatian menjalankan ajaran-ajarannya dikenal sebagai religiusitas. Pendidik dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk memberikan dampak positif kepada murid dan tempat kerja. Dampak agama guru terhadap kinerja mereka dalam memenuhi tujuan pendidikan nasional berpusat pada peran penting kepala sekolah dalam mengelola guru sebagai sumber daya manusia, yang memungkinkan mereka untuk lebih mengembangkan intelektual dan spiritual mereka. Pengembangan intelektual dan spiritual guru harus menjadi prioritas dalam mencapai tujuan pendidikan negara.

Agar dapat bertindak sesuai atau berdasarkan kekuatan spiritualnya, seorang guru harus mampu mengkaji suasana spiritual yang dimilikinya. Hal ini dikenal sebagai kecerdasan spiritual. Kemampuan manusia untuk mengenal dan memahami dirinya secara utuh sebagai makhluk spiritual dan sebagai bagian dari dunia dikenal sebagai kecerdasan spiritual. Kita dapat memahami hakikat kehidupan yang akan kita jalani secara utuh jika kita memiliki pengetahuan spiritual. Kemampuan untuk memahami dan mengilhami kehidupan dengan makna spiritual dikenal sebagai kecerdasan spiritual (*SQ*). Kita akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan jika kita memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Orang dengan kecerdasan spiritual juga memiliki tekad, antusias, percaya diri, dan sifat positif. Seorang guru dengan kecerdasan spiritual akan lebih memperhatikan

masalah moral. Kemampuan untuk membedakan antara yang spiritual dan yang sekuler, serta antara keegoisan dan keberpihakan kepada Tuhan, adalah yang memunculkan kepekaan moral dalam hal ini. Kemampuan untuk mengevaluasi situasi secara moral di luar sudut pandang pribadi, sosial, atau ideologis seseorang merupakan tanda penalaran moral yang tepat. Dorongan untuk bertindak secara moral dianggap sebagai komponen penting dari pencarian spiritual ketika kecerdasan spiritual berfungsi, dan upaya untuk menjalani kehidupan spiritual mengembangkan kemampuan untuk bertindak secara moral. Akibatnya, kecerdasan spiritual membentuk dasar moralitas dan penilaian moral, meskipun tidak sama dengan moralitas. Manajemen organisasi dapat menerapkan kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja guru dan mencapai standar yang diinginkan dengan memiliki pemahaman menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru.

Melihat banyaknya permasalahan yang ada di Sekolah Swasta Katolik Santo Yosep Denpasar, dapat dikatakan bahwa terdapat hambatan yang menyebabkan guru tidak dapat memberikan kinerja terbaiknya. Agar kinerja sekolah dapat meningkat dan mutu sekolah dapat ditingkatkan, kinerja guru merupakan tujuan yang harus dipenuhi. Dedikasi kerja, kecerdasan spiritual, religiusitas, dan kepemimpinan partisipatif semuanya dapat berdampak pada efektivitas guru. Penulis memilih topik penelitian berdasarkan hal tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Guru membutuhkan kepala sekolah partisipatif untuk mendukung tercapainya kinerja guru.
2. Guru membutuhkan pemahaman lebih banyak mengenai makna religiusitas dalam istilah multikultural yang ada di sekolah bernafaskan iman Katolik.
3. Guru membutuhkan pemahaman lebih spesifik tentang makna kecerdasan spiritual di tempat kerja sehingga dapat menumbuhkan keterlibatan guru (*employee engagement*) dan iklim kerja menjadi lebih kondusif dalam meningkatkan kinerja guru.
4. Guru membutuhkan dorongan komitmen dari kepala sekolah maupun guru-guru untuk meningkatkan kinerja guru.

1.3 Pembatasan Penelitian

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif, Religiusitas, Kecerdasan Spiritual dan Komitmen kerja terhadap Kinerja Guru di Sekolah Swasta Katolik Santo Yoseph Denpasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Apakah kepemimpinan partisipatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di Sekolah Swasta Katolik Santo Yoseph Denpasar?.
2. Apakah religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di Sekolah Swasta Katolik Santo Yoseph Denpasar?.

3. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di Sekolah Swasta Katolik Santo Yoseph Denpasar?.
4. Apakah komitmen kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di Sekolah Swasta Katolik Santo Yoseph Denpasar?.
5. Apakah kepemimpinan partisipatif, religiusitas, kecerdasan spiritual dan komitmen kerja secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di Sekolah Swasta Katolik Santo Yoseph Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan partisipatif terhadap kinerja guru di Sekolah Swasta Katolik Santo Yoseph Denpasar.
2. Pengaruh positif dan signifikan religiusitas partisipatif terhadap kinerja guru di Sekolah Swasta Katolik Santo Yoseph Denpasar.
3. Pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru di Sekolah Swasta Katolik Santo Yoseph Denpasar.
4. Pengaruh positif dan signifikan komitmen organisasional terhadap kinerja guru di Sekolah Swasta Katolik Santo Yoseph Denpasar.
5. Pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan partisipatif, religiusitas, kecerdasan spiritual, dan komitmen organisasional secara bersama-sama terhadap kinerja guru di Sekolah Swasta Katolik Santo Yoseph Denpasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat memperkaya Ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya di bidang religiusitas, kecerdasan spiritual, komitmen kerja, dan kepemimpinan partisipatif, serta kinerja guru, dengan menyediakan bukti empiris tentang pengaruh religiusitas, kecerdasan spiritual, komitmen kerja, dan kepemimpinan partisipatif terhadap kinerja guru, terutama di Sekolah Swasta Katolik Santo Yoseph Denpasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Untuk guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam pencapaian kinerja melalui pemahaman berpikir religiusitas, kecerdasan spiritual, komitmen kerja dengan gaya kepemimpinan partisipatif seorang kepala sekolah.

2. Untuk kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu khususnya kepala sekolah agar dapat memperkuat gaya kepemimpinan partisipatif, religiusitas, kecerdasan spiritual dan komitmen kerja supaya kinerja guru meningkat.

3. Untuk Yayasan Insan Mandiri Denpasar

Dengan memfokuskan pada penerapan kepemimpinan partisipatif, pengembangan religiusitas, kecerdasan spiritual, dan komitmen kerja di sekolah secara langsung, temuan penelitian ini harus diperhitungkan

untuk membantu para pendidik, kepala sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya dalam meningkatkan kinerja guru.

4. Untuk peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti untuk semakin mendalami hal-hal yang berguna untuk meningkatkan kinerja guru dan dapat langsung di praktikkan dan dikembangkan di Sekolah Swasta Katolik Santo Yoseph Denpasar.

1.7 Penjelasan Istilah

1. Pemimpin yang melibatkan pengikutnya dalam pengambilan keputusan mempraktikkan kepemimpinan partisipatif (Ranupandojo, 2000). Konsultasi, pengambilan keputusan secara kolaboratif, pembagian kekuasaan, desentralisasi, dan manajemen demokratis merupakan komponen-komponen gaya kepemimpinan partisipatif.
2. Religiusitas adalah berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar pada agama. Religiusitas berasal dari *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Dengan demikian, religiusitas sangat berkaitan dengan orang dan agamanya. Secara khusus berbicara lebih jauh mengenai perilaku seseorang di dalam agamanya. Ketika mengikuti setiap acara keagamaan seseorang akan lebih taat dan dituangkan dalam perilaku di dalam kehidupannya.
3. Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient Intelligence/SQ*) adalah apabila ditinjau dari perspektif iman Kristen, SQ merupakan kecerdasan untuk memahami atau mencari kebenaran yang hakiki dan nilai-nilai etis kehidupan.

4. Komitmen kerja adalah ciri khas individu yakni mampu dipercaya dan diandalkan, memiliki komitmen pada perusahaan, kemungkinan para karyawan dapat bekerja lebih produktif. pekerjaan dan berperilaku khusus yang didasari dengan kesungguhan akhlak baik daripada sekedar menguntungkan diri sendiri.
5. Kinerja guru merupakan jenis hasil kerja yang menunjukkan kapasitas seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, termasuk membuat rencana pelajaran, melaksanakannya, melakukan penilaian, dan melakukan analisis evaluatif. Kinerja merupakan hasil dari upaya atau prestasi seseorang dalam kaitannya dengan tugas pekerjaannya.

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Suharsimi, 2006).

Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Kinerja Guru dipengaruhi oleh Kepemimpinan Partisipatif, Religiusitas, Kecerdasan Spiritual, dan Komitmen Kerja.

1.9 Rencana Publikasi

Rencana publikasi penelitian ini adalah *Jurnal Edukasia*. Jurnal dapat diakses pada link berikut: <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/1351>

